

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi suatu hal yang penting bagi kehidupan bahkan menjadi kebutuhan bagi manusia. Dengan semakin majunya perubahan kebudayaan yang memberikan implikasi terhadap kemajuan dalam berbagai bidang yang dipengaruhi pula oleh globalisasi memberi pengaruh terhadap pembangunan pendidikan nasional dalam menghadapi berbagai tantangan yang semakin luas dan kompleks. Proses pembelajaran pada masa kini bukan lagi hanya sebatas transmisi pengetahuan yang dimana memposisikan manusia sebagai pembelajar yang pasif yang akan menyebabkan stagnasi keilmuan. Dilihat dari hal tersebut, maka pengetahuan yang didapat oleh seseorang melalui hasil transmisi ketika berumur 21 tahun tidak akan berkembang dan usang (*old date*) ketika berumur 40 tahun. Pernyataan yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya transmisi pengetahuan pada akhirnya terpatahkan bahwa pada faktanya manusia sebagai pembelajar perlu untuk meng-*update* pengetahuannya secara mandiri. Oleh karena itu, pendidikan pada masa kini tidak hanya dirumuskan sebagai proses transmisi pengetahuan akan tetapi sebagai penemuan sepanjang hayat (*long life invention*) terhadap hal yang dibutuhkan untuk diketahui (Mutadi, 2016).

Berawal dari filosofi *life-long education* atau *life-long learning* (pembelajaran sepanjang hayat) yaitu bahwasanya pembelajaran dimulai sejak manusia sejak kecil hingga dewasa termasuk usia tua dan usia lanjut. Seiring dengan kebutuhan serta permasalahan yang terus dialami oleh manusia maka perlu melaksanakan kegiatan belajar untuk dapat meningkatkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan pemahaman sehingga dibutuhkan suatu layanan pendidikan untuk dapat menjawab keresahan yang dihadapi oleh masyarakat yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap dari pendidikan formal yaitu pendidikan nonformal. Pendidikan non formal dirasa penting untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam menunjang serta mewujudkan kehidupan ke arah yang lebih baik karena pendidikan nonformal adalah suatu layanan pendidikan yang tidak dibatasi oleh waktu dan dapat diikuti oleh siapa saja tidak memandang usia, jenis kelamin, ras, kondisi sosial, budaya, ekonomi dan agama (Asshidiqy, 2016: 2) dalam (Elian & Ilyas, 2020). Pendidikan non formal merupakan pendidikan di luar jalur

pendidikan formal yang berstruktur dan berjenjang. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 dan 2, menjelaskan bahwa :

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, dan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 mengenai Standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran yang diselenggarakan pada satuan pendidikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Isi dari standar proses tersebut adalah bahwa dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu, pada setiap satuan pendidikan harus melaksanakan rancangan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi atau penilaian pada proses pembelajaran dengan tujuan agar mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas untuk mencapai kompetensi lulusan.

Dari permasalahan di atas Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) hadir untuk membantu dalam membimbing masyarakat belajar melalui jalur pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Keputusan Menaker KEP.229/MEN/2003, menjelaskan bahwa :

“Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan. Lembaga pelatihan kerja adalah instansi pemerintah, badan hukum atau perorangan yang memenuhi persyaratan untuk menyelenggarakan pelatihan kerja”.

Di dalam dunia pelatihan tidak akan terlepas dengan kegiatan pembelajaran yang berhadapan dengan warga belajar sebagai orang dewasa, menurut Knowles (1980:52) dalam (Mundir, 2021) bahwa pembelajaran orang dewasa atau orang yang baru memulai usia dewasa (*early adulthood*, 18-30 tahun). Orang dewasa cenderung sudah memiliki upaya untuk lepas dari sikap yang bergantung kepada orang lain. Maka dari itu, orang dewasa sebagai pembelajar mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kedewasaan dan mengetahui bagaimana cara belajar dan bagaimana pembelajar dapat belajar. Orang dewasa akan terdorong untuk melakukan kegiatan belajar apabila memiliki ketertarikan yang sesuai kebutuhannya yang memiliki relevansi dengan pekerjaan atau masa yang akan datang. Orang dewasa memiliki kebutuhan dalam mengarahkan diri sendiri dan tidak bergantung. Perbedaan setiap individu akan semakin meningkat sesuai dengan tingkatan usia serta pengalaman (Margolis, 1999).

Proses pembelajaran yang baik adalah dimana proses pembelajaran yang dapat menjadikan warga belajarnya aktif melibatkan diri secara keseluruhan proses baik mental maupun fisik. Dalam pembelajaran orang dewasa cenderung berpusat pada pembelajar (*learner centered*), bukanlah pada pendidik (*teacher centered*) sehingga pembelajar mendapatkan kesempatan yang luas untuk mendapatkan andil serta dapat mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran karena kegiatan belajar yang berpusat pada pembelajar akan menjadikan pembelajar terberdayakan (*empowered*), berinisiatif, mandiri, serta bertanggung jawab dari keunggulan seperti itulah yang harus terwujud pada diri orang dewasa sehingga keterlibatan orang dewasa dalam kegiatan belajar diperlukan yaitu menggunakan pembelajaran partisipatif agar sesuai dengan kebutuhan orang dewasa sebagai warga belajar. Kegiatan pembelajaran partisipatif merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh instruktur dalam mengikutsertakan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (Sudjana 2005:155). Dengan melibatkan orang dewasa dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran maka pola kegiatan belajar yang otoriter, kaku, tidak fleksibel, terbatas dan tertutup akan terhindar sehingga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa.

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) SO Embun merupakan salah satu lembaga yang berada di Tasikmalaya yang telah memiliki izin *Sending Organization* (SO) pada tanggal 18 Agustus 2021 yang bernomor 2/183/HK/13/VIII/2021 ini sudah memiliki izin untuk

memproses warga belajar dalam mengikuti program pemagangan luar negeri yaitu ke negara Jepang. LPK-SO Embun yang berdiri pada tahun 2020 ini memiliki tujuan dalam mengurangi angka pengangguran dan membantu masyarakat untuk mengembangkan keterampilan untuk memenuhi kebutuhannya.

LPK-SO Embun menyelenggarakan pemagangan luar negeri yang berfokus pada pelatihan bahasa dan budaya Jepang. Program yang diselenggarakan di LPK-SO Embun ini disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh perusahaan Jepang yang telah bekerja sama dengan LPK-SO Embun. Sehingga kurikulum yang digunakan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. LPK-SO Embun telah mengirimkan warga belajarnya untuk pertama kali pada tahun 2022 sebanyak 30 orang. Instruktur LPK-SO Embun telah memiliki sertifikat kompetensi di bidangnya, sehingga kemampuan para instruktur sudah diragukan lagi. Selain itu juga, seluruh instruktur di LPK-SO Embun telah memiliki pengalaman menjalani kehidupan di Jepang sehingga para instruktur sudah memiliki wawasan mengenai kehidupan di Jepang itu seperti apa yang nantinya pengalaman tersebut akan dibagikan kepada warga belajar sebagai bekal mereka saat melakukan kegiatan pemagangan ke Jepang nanti. Warga belajar merupakan orang dewasa yang memiliki keinginan untuk mendapatkan pekerjaan di Jepang melalui pelatihan bahasa Jepang ini. Oleh karena itu, pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan serta kebutuhan warga belajar sehingga kegiatan belajar mempunyai arahan ke masa depan. Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan belajar maka pelayanan proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan potensi warga belajar adalah melalui penekanan pada penguasaan sikap, pengetahuan serta keterampilan fungsional dan kepribadian profesional.

Dari uraian di atas yang telah disampaikan, tampak bahwa pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan orang dewasa yaitu menggunakan pembelajaran partisipatif memiliki peran yang penting dalam memenuhi kebutuhan warga belajar terutama dalam memasuki dunia kerja. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran partisipatif pada pelatihan bahasa Jepang dengan judul “Pembelajaran Partisipatif Pelatihan Bahasa Jepang” studi di LPK-SO Embun Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari kondisi tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa hal yang berkaitan dengan masalah ini yaitu :

- 1.1.1 Warga belajar LPK-SO Embun adalah orang dewasa yang memiliki kesenjangan antara keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan.
- 1.1.2 Pembelajaran partisipatif pada Pelatihan Bahasa Jepang di LPK-SO Embun belum dijalankan sepenuhnya.
- 1.1.3 Terdapat beberapa warga belajar LPK-SO Embun yang belum mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 1.1.4 Sarana dan prasarana di LPK-SO Embun masih terbatas sehingga diperlukan kerjasama dengan mitra yang berkaitan untuk dapat menunjang proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas yang telah disampaikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembelajaran partisipatif pada Pelatihan Bahasa Jepang di LPK-SO Embun”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran partisipatif pada Pelatihan Bahasa Jepang di LPK-SO Embun.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat secara teoritis, praktis dan empiris sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Praktis :

- a. Bagi peneliti :

Dalam kegiatan penelitian ini membantu peneliti untuk mengetahui, mendalami serta memahami mengenai pembelajaran partisipatif bagi orang dewasa dalam suatu program pelatihan serta memperoleh pengalaman yang nyata dan berharga serta melihat secara langsung mengenai situasi dan kondisi yang dijadikan bidang pembahasannya.

b. Bagi lembaga :

Diharapkan dari hasil penelitian ini mampu menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai ilmu pengetahuan pendidikan non formal terutama mengenai pembelajaran partisipatif.

c. Bagi Jurusan Pendidikan Masyarakat :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di bidang pendidikan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran partisipatif.

1.5.2 Kegunaan Empiris :

a. Warga Belajar

Penelitian ini diharapkan warga belajar mampu meningkatkan motivasi belajarnya dengan demikian materi pembelajaran yang disampaikan oleh instruktur dapat diterima dengan baik agar dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti seleksi pemagangan ke Jepang.

b. Instruktur

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi Instruktur untuk melakukan kegiatan proses pembelajaran yang lebih baik guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan warga belajar.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif merupakan upaya pelibatan warga belajar dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

1.6.2 Pelatihan

Pelatihan merupakan satuan lembaga pendidikan non formal dimana proses pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan sebuah kinerja atau kemampuan yang memiliki hubungannya dengan pekerjaan yang dituju. Tujuan dilakukannya pelatihan adalah ketika ada kesenjangan antara pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkannya.

1.6.3 LPK-SO Embun

Lembaga Pelatihan Kerja SO Embun menyelenggarakan pemagangan luar negeri yang berfokus pada pelatihan bahasa dan budaya Jepang. Lembaga Pelatihan Kerja (LPK)

SO Embun merupakan salah satu lembaga yang berada di Tasikmalaya yang telah memiliki izin *Sending Organization* (SO) ini sudah memiliki izin untuk memproses warga belajar dalam mengikuti program pemagangan luar negeri yaitu ke negara Jepang.